

REORIENTASI TEORI ANDRAGOGI PADA PROSES PEMBELAJARAN

Oleh

ROY BAGASKARA

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

roybagaskara67@gmail.com

Article History

Received : September 2019

Accepted : October 2019

Published : November 2019

Keywords

Reorientation, learning, andragogy

Abstract

The purpose of writing this article is to reintroduce the concept of adult learning (andragogy). Because basically learning adults with children is different. It is said by adults, when physically, biologically, and psychologically mature. The method of writing this article uses the literature study method. Knowles explained that andragogy is an art of teaching for adults. According to Knowles there are four main assumptions that distinguish between andragogy and pedagogy, namely: self-concept, experience, readiness for learning, and orientation towards learning activities. The application into the learning process is to create a pleasant learning atmosphere, pleasant physical environment. Identification of the needs of learning citizens is identified together between learning citizens and tutors so that it can be known the real situation. Fourth, learning experiences are arranged together between learning citizens and tutors so that they will feel ownership of the material to be delivered.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memperkenalkan kembali konsep belajar orang dewasa (andragogi). Karena pada dasarnya belajar orang dewasa dengan anak-anak berbeda. Dikatakan orang dewasa, apabila dewasa secara fisik, biologis, dan psikis. Metode penulisan artikel ini menggunakan metode studi pustaka. Knowles memaparkan bahwa andragogi merupakan seni mengajar untuk orang dewasa. Menurut Knowles ada empat asumsi utama yang membedakan antara andragogi dan paedagogi, yaitu: konsep diri, pengalaman, kesiapan untuk belajar, dan orientasi

kearah kegiatan belajar. Adapun penerapan ke dalam proses pembelajaran adalah a) menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, b) lingkungan fisik yang menyenangkan, c) identifikasi kebutuhan para warga belajar diidentifikasi bersama antara warga belajar dan tutor sehingga dapat diketahui keadaan sesungguhnya, dan d) pengalaman belajar disusun bersama antara warga belajar dan tutor sehingga akan merasakan adanya kepemilikan terhadap materi yang akan disampaikan.

A. Pendahuluan

Belajar merupakan bentuk pengalaman yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Hal ini berlangsung dalam berbagai bentuk, pola, dan lembaga, yang dapat berlangsung secara sembarang, dimanapun dan belajar pada orientasinya adalah peserta didik (Kadir, 2012:59). Belajar dalam pandangan Skinner adalah suatu perilaku. Pada saat orang belajar, maka responnya menjadi lebih baik. Sebaliknya bila ia tidak belajar maka responnya menurun (Dimiyanti&Mudjiono: 2002:7). Sebagai peserta didik belajar adalah proses meningkatkan kompetensi untuk mencapai potensi penuh dalam kehidupan. Peserta didik harus berupaya mengaplikasikan ilmu apa saja dan keterampilan yang diperoleh untuk kehidupan yang lebih efektif. dengan demikian, belajar merupakan pengalaman yang harus diorganisir seputar pengembangan kompetensi, yang berpusat pada kinerja dalam pekerjaan mereka (Knowles: 21). Sedangkan bagi pendidik dalam kegiatan belajar mengajar, seorang pendidik harus memiliki strategi supaya peserta didik

dapat belajar secara efektif dan efisien, mengena pada tujuan yang diharapkan. Salah satu langkah untuk memiliki strategi adalah harus memahami metode-metode mengajar (Roestiyah, 2001:1).

Dalam hal ini berkaitan dengan kematangan *Psikologis* (kedewasaan) peserta didik. Manusia terus berkembang dari anak-anak menjadi dewasa, perkembangan terjadi tidak hanya fisik, namun juga psikologis. Pertumbuhan ini berpengaruh terhadap cara belajar, proses belajar efektif pada orang dewasa berbeda dibanding anak-anak. Salah satunya adalah teori belajar *Andragogi* yang merupakan teori pembelajaran untuk orang dewasa.

Forresh & Tim O Peterson (2006, 113-122) andragogi secara harfiah berarti seni dan ilmu mengajar orang dewasa. Di dalam pengertian andragogi, orang dewasa adalah orang-orang yang telah mengambil peran dalam masyarakat. Andragogi pada esensinya adalah membantu orang dewasa agar mampu belajar dan menjadi pembelajar. *Knowles* dalam (Sudarwan Danim), merumuskan prinsip-prinsip

layanan bagi pembelajar dewasa yaitu: pertama, orang dewasa perlu dilibatkan dalam perencanaan dan evaluasi dari pengajaran mereka, yang dapat mengarahkan diri untuk belajar. Kedua, pengalaman, termasuk kesalahan, menjadi fondasi dasar untuk belajar. Dan ketiga, orang dewasa paling tertarik untuk mempelajari mata pelajaran yang memiliki relevansi langsung dengan pekerjaannya atau kehidupan pribadi dan belajar orang dewasa lebih berorientasi pada tujuan praktis ketimbang konten (Danim, 2010:128). Darkenwald dan Merriam (1982:34) berpendapat bahwa orang dewasa adalah seseorang yang memiliki peran sosial dalam bekerja.

Sebagai seorang pendidik harus berusaha membantu mempermudah atau memfasilitasi orang dewasa belajar. Para ahli pendidikan orang dewasa, percaya bahwa proses belajar orang dewasa berbeda dengan anak-anak (*paedagogi*) sehingga memerlukan perlakuan yang berbeda. Pada dasarnya *paedagogi* lebih ke ilmu mendidik anak-anak dan sering digunakan sebagai sinonim untuk mengajar. Lebih tepatnya, *pedagogi*

mewujudkan pendidikan yang berfokus pada guru. Dalam model pedagogi, guru memikul tanggung jawab untuk membuat keputusan tentang apa yang akan dipelajari, bagaimana itu akan dipelajari, dan kapan itu akan dipelajari (Conner, 2002). Sebagai sebuah alasan perlunya andragogi bagi orang dewasa adalah orang dewasa belajar dipandang sebagai transformasi, yaitu mengubah (*modiffying*), mempelajari kembali (*relearning*), memperbarui (*up dating*), dan mengganti (*replacing*).

B. Metode Penelitian

Metode penelitian ini adalah metode studi pustaka. Menurut Sarwono (2006) studi pustaka adalah mempelajari berbagai buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang sejenis berguna untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti. Selanjutnya menurut Sugiyono (2012) studi pustaka merupakan kajian teoritis, referensi serta literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai dan norma yang

berkembang pada situasi sosial yang diteliti.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

a) Teori Andragogi

Penggunaan istilah *andragogy* pertama kali disampaikan oleh seorang guru sekolah menengah di Jerman yaitu Alexander Kapp pada tahun 1833. Dalam sebuah buku berjudul *Platon's Erziehungslehre* (ide pendidikan Plato's), ia mengungkapkan kebutuhan belajar seumur hidup (Smith, 2002). Akan tetapi istilah andragogi dipopulerkan oleh Knowles pada tahun 1960. Malcolm Shepherd Knowles (1913-1997) adalah tokoh sentral dalam pendidikan orang dewasa pada paruh kedua abad kedua puluh. Pada 1950 Knowles menulis tentang pendidikan orang dewasa informal dan sejarah pendidikan orang dewasa di Amerika Serikat.

Selanjutnya, upaya Knowles untuk mengembangkan dasar konseptual yang khas untuk pendidikan dan pembelajaran orang dewasa melalui gagasan andragogi

menjadi sangat sering diperbincangkan. Dia juga menulis karya-karya populer tentang pengarahan diri sendiri dan kerja kelompok bersama istrinya Hulda. Karyanya merupakan faktor penting dalam mengarahkan kembali pendidikan dewasa dari *mendidik orang* menjadi *membantu mereka belajar* (Maddalena, 2015).

Akan tetapi, penerimaan teori andragogi lebih cepat di Eropa daripada di Amerika. Di Amerika, bidang pengembangan manajemen dan pengembangan organisasi serta psikoterapi dan psikologi sosial telah mengilhami minat baru. Mengatasi aspek interpersonal dan intrapersonal dari tingkat pemahaman individu membutuhkan kesadaran kita tentang bagaimana orang dewasa belajar sebagai individu dan sebagai anggota yang berkontribusi dalam komunitas atau organisasi (Suprijanto, 2007:11).

Menurut Suprijanto, pendidikan dewasa dirumuskan sebagai suatu proses yang menumbuhkan keinginan untuk bertanya dan belajar secara berkelanjutan sepanjang hidup. Belajar bagi orang dewasa berhubungan dengan bagaimana mengarahkan diri sendiri untuk bertanya

dan mencari jawabannya. Pendidikan orang dewasa (andragogy) berbeda dengan pendidikan anak-anak (paedagogy). Pendidikan anak-anak berlangsung dalam bentuk identifikasi dan peniruan, sedangkan pendidikan orang dewasa berlangsung dalam bentuk pengarahan diri sendiri untuk memecahkan masalah (Hafera, 2000:11). Covey mendefinisikan kedewasaan sebagai keseimbangan antara “courage” (keberanian) dan “consideration” (pertimbangan).

Sedangkan Basleman dan Mappa (2011:110-112) mengungkapkan bahwa Andragogi adalah sebuah seni dan ilmu yang dipergunakan untuk membantu orang dewasa dalam proses belajar. Menurut Sudarwan Danim (2010:127), andragogi pada esensinya adalah membantu orang dewasa agar mampu belajar dan menjadi pembelajar. Kemudian Marzuki (2012, 116), andragogi adalah aktivitas yang merupakan hasil dari kecakapan kreatif dan kelihaihan seseorang terkait dengan rasa estetika, terkait dengan kepribadian, karakter atau watak si pendidik. Ada

pendidik yang piawai dalam mempengaruhi dan memperlakukan anak-anak didiknya yang berdampak pada rasa senang dan simpati kepada si pendidik. Demikianlah, mendidik merupakan perpaduan antara ilmu dan seni dalam membantu orang lain, baik anak maupun orang dewasa dalam belajar. Jadi dapat disimpulkan bahwa andragogi adalah sebuah metode pembelajaran yang digunakan untuk membantu orang dewasa belajar, orang dewasa secara fisiologis dan psikologis.

Tujuan umum andragogi sangat bervariasi tergantung pada visi dan misi lembaga yang menyelenggarakannya. Marilah melihat catatan mengenai tujuan pendidikan nasional Indonesia yang dirumuskan oleh MPR, yaitu meningkatkan ketakwaan kepada Tuhan yang Maha Esa, kecerdasan, keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian, dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama

bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.

Sedangkan tujuan khususnya adalah harus ada sasaran, harus menunjukkan perubahan perilaku spesifik, jelas, dapat dicapai, dapat didemonstrasikan, dan dapat diukur. Harus dapat diterima oleh sasaran sebagai tujuannya sendiri dan memberikan kesempatan kepada sasaran untuk bergerak menuju apa yang mereka harapkan. Harus mengarah ke tujuan umum, dan biasanya dinyatakan dalam istilah pengetahuan, pengertian, kemampuan, keterampilan, minat atau rasa tertarik, penghargaan, idealisme, penerapan dan kebiasaan.

Klasifikasi tujuan khusus yang paling baik, diambil dari buku yang disusun oleh Benjamin S. Bloom (1956) dengan judul *taxonomy of education objectives*, ialah sebagai berikut.

- a. Ranah kognitif: tujuan khusus yang berhubungan dengan proses intelektual dari pada peserta didik.
- b. Ranah afektif: tujuan khusus yang mempengaruhi sikap, emosi, dan nilai perilaku.

- c. Ranah psikomotorik: tujuan khusus yang meliputi proses manipulatif dan mekanik atau keterampilan.

Selanjutnya Knowles berpendapat bahwa kebutuhan belajar adalah kesenjangan yang dipersepsikan oleh peserta didik sendiri antara dimana mereka sekarang dan kemana mereka ingin menuju. Jadi disini ada unsur penilaian diri dari peserta didik. Dengan kata lain, bahwa kebutuhan belajar ditentukan oleh peserta didik itu sendiri. Oleh karena itu, saat ini dikenal perencanaan yang melibatkan semua orang yang berkepentingan (termasuk peserta didik) dalam perencanaan.

b) Peserta Didik

Ada perbedaan antara anak-anak dan orang dewasa, jika ditinjau berdasarkan umur, ciri psikologis, dan ciri biologis. Ditinjau dari segi umur, seseorang berumur antara 16-18 tahun dapat dikatakan sebagai orang dewasa dan yang kurang dari 16 tahun dapat dikatakan masih anak-anak. Ditinjau dari ciri-ciri psikologis, seseorang yang dapat mengarahkan diri sendiri, tidak selalu

tergantung pada orang lain, mau bertanggung jawab, mandiri, berani mengambil resiko, dan mampu mengambil keputusan, orang tersebut dikatakan telah dewasa secara psikologis.

Sedangkan ditinjau dari ciri-ciri biologis, seseorang yang telah menunjukkan tanda-tanda kelamin sekunder, orang tersebut dikatakan telah dewasa secara biologis. Tanda-tanda kelamin sekunder bagi laki-laki antara lain tumbuhnya jakun pada leher, berubahnya suara menjadi besar dan berat, dan tumbuhnya bulu-bulu pada tubuh seperti kumis, jenggot, cambang, bulu dada. Pada perempuan antara lain terjadinya menstruasi dan tumbuhnya payudara.

c) Lingkungan Belajar

Lingkungan pendidikan adalah segala sesuatu yang ada disekitar manusia, baik berupa benda mati, makhluk hidup, ataupun peristiwa-peristiwa yang terjadi termasuk kondisi masyarakat terutama yang dapat memberikan pengaruh kuat kepada individu. Lingkungan pendidikan secara garis besar oleh Ki Hajar Dewantara dibagi menjadi tiga yang

disebut dengan tri pusat pendidikan, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat, hal itu sejalan dengan yang dinyatakan oleh Abdul Kadir bahwa yang bertanggung jawab dalam pendidikan adalah keluarga, sekolah, dan masyarakat. Orang dewasa yang belajar memerlukan suasana belajar yang kondusif agar proses belajarnya dapat berjalan dengan lancar. Suasana belajar yang kondusif adalah: mendorong peserta didik untuk aktif dan mengembangkan bakat, saling menghormati dan menghargai (Kadir, dkk, 2012: 157-159) .

Lingkungan belajar dapat dibedakan atas lingkungan alam, fisik dan sosial. Lingkungan alam mencakup keadaan, suhu, kelembaman dan pertukaran udara, serta cahaya dalam ruangan yang semuanya menyangkut sistem ventilasi dan penerangan ruangan/gedung. Dalam kategori ini termasuk pula tumbuh-tumbuhan yang ada dalam lingkungan belajar. Lingkungan fisik menyangkut gedung, perabot, instalansi, taman, sistem pembuangan air dan sampah, serta perlengkapan alat, dan bahan belajar yang digunakan, termasuk

pula konstruksi dan tata letak segala benda yang ada dalam lingkungan belajar. Lingkungan sosial menyangkut suasana hubungan timbal balik antara segenap warga, sumber belajar, dan pamong belajar (Basleman&Mappa, 2011:42-43).

Lingkungan alam yang menyenangkan dapat mempertinggi ketekunan dan kegairahan berpartisipasi dalam proses interaksi belajar. Penggunaan meja, kursi, dan papan tulis beroda lebih memungkinkan berlangsungnya interaksi belajar yang bervariasi serta mendorong kegiatan belajar dan menggairahkan pembelajaran. Hubungan timbal balik yang akrab diantara warga, sumber belajar, dan pamong belajar dapat merangsang terwujudnya masyarakat gemar belajar.

d) Cara Siswa Belajar

Melalui proses belajar, seorang pelajar atau peserta didik yang tadinya tidak tahu suatu hal menjadi tahu. Proses belajar ini sebenarnya merupakan masalah yang kompleks. Proses belajar yang terjadi dalam diri seseorang yang sedang belajar berlangsung melalui enam tahapan.

- a. Motivasi
Motivasi adalah sebuah keinginan untuk mencapai sesuatu hal. Sedangkan motivasi jangka pendek berupa minat untuk belajar pada saat itu, dan motivasi jangka panjang dapat berupa keinginan mendapat nilai ujian yang baik, keinginan berprestasi, dan sebagainya.
- b. Perhatian pada pelajaran
Peserta didik harus dapat memusatkan perhatiannya pada pelajarannya. Apabila hal itu tidak terjadi maka proses belajar akan mengalami hambatan. Perhatian peserta ini sangat tergantung pada pembimbing. Apabila pendidik dapat menarik perhatian peserta didik, maka perhatian mereka akan tinggi. Hal ini dapat dilakukan oleh pendidik dengan: membuat variasi tempo mengajar, nada suara, gerakan, dan teknik mengajar. Kedua, penyisipan istirahat sejenak pada saat tertentu. Dan terakhir, mengajukan dan menjawab pertanyaan.
- c. Menerima dan mengingat
Setelah memerhatikan pelajaran, seorang peserta didik akan mengerti

dan menerima serta menyimpan dalam pikirannya. Tahap menerima dan mengingat ini harus terjadi pada diri orang yang sedang belajar. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi penerimaan dan pengingatan ini, seperti struktur, makna, pengulangan pelajaran, dan intervensi.

d. Reproduksi

Dalam proses belajar, seseorang tidak hanya harus menerima dan mengingat informasi baru saja, tetapi ia harus dapat menemukan kembali apa-apa yang pernah diterima (reproduksi).

e. Generalisasi

Peserta didik harus mampu menerapkan hal yang telah dipelajari di tempat lain dan dalam ruang lingkup yang lebih luas. Generalisasi juga dapat diartikan penerapan hal yang telah dipelajari dari situasi yang satu kesituasi yang lain (Suprijanto, 40-43).

e) Cara Guru Mengajar

Dalam andragogi peranan guru, pengajar atau pembimbing yang sering

disebut dengan fasilitator adalah mempersiapkan seperangkat atau prosedur untuk mendorong dan melibatkan secara aktif seluruh warga belajar yang dikenal dengan pendekatan partisipatif, yang meliputi elemen-elemen:

- a. menciptakan iklim dan suasana yang mendukung proses belajar mandiri.
- b. menciptakan mekanisme dan prosedur untuk perencanaan bersama dan partisipatif.
- c. melakukan diagnosis kebutuhan-kebutuhan belajar yang spesifik.
- d. merumuskan tujuan program yang memenuhi kebutuhan belajar.
- e. merencanakan pola pengetahuan belajar.
- f. melakukan dan menggunakan pengalaman belajar dengan metode dan teknik yang memadai.
- g. mengevaluasi hasil belajar dan mendiagnosis kembali kebutuhan-kebutuhan belajar, sebagai model proses (Sunhaji, 2013:7-9).

f) Metode Pembelajaran

Metode atau teknik yang diterapkan memberikan peluang yang

sangat luas pada pengembangan kemampuan dan kreativitas peserta didik. Banyak faktor yang perlu dipertimbangkan dalam memilih metode yang tepat, meliputi tujuan pelatihan, sifat materi pelatihan, peserta, fasilitator, waktu. dan yang paling penting adalah filosofi pendekatan. Dalam pendekatan andragogis, keterlibatan aktif peserta menjadi mutlak adanya.

a. Metode Ceramah

Metode Ceramah seringkali disebut metode kuliah (*The Lecture Method*). Dapat pula disebut dengan metode deskripsi. merupakan metode yang memberikan penjelasan atau memberi deskripsi lisan secara sepihak (oleh seorang fasilitator) tentang suatu materi pembelajaran tertentu. Tujuannya adalah agar mengetahui dan memahami materi tertentu dengan jalan menyimak dan mendengarkan.

b. Curah pendapat (*brainstorming*)

Sebuah metode umum yang digunakan dalam suatu pembelajaran orang dewasa untuk membantu peserta didik memikirkan sebanyak mungkin ide dan gagasan. Selama berlangsungnya curah

pendapat, peserta didorong untuk menghasilkan pendapat, gagasan secepat mungkin tanpa perlu memikirkan nilai dari pada pendapat itu. Tekanannya ialah pada kuantitas, dan bukan kualitas. Metode ini diterapkan dalam menggali informasi dan pengalaman dari masing-masing peserta yang dimanfaatkan sebagai sumber bahan dalam pembelajaran.

c. Metode Kelompok Nominal

Adalah hampir sama dengan curah pendapat, tetapi ini dirancang untuk mendorong setiap pribadi untuk memberikan sumbangsih-nya dan untuk mencegah adanya dominasi peserta tertentu. Prosedur di mulai dengan peserta untuk menulis pendapat-pendapat sebanyak mungkin di atas selembar kertas. Pendapat-pendapat itu merupakan jawaban terhadap suatu pertanyaan yang spesifik yang diajukan oleh fasilitator. Langkah berikutnya ialah untuk peserta mengambil giliran membaca pendapat-pendapat dari daftar-daftar mereka.

d. Metode Diskusi

Kalau dalam metode ceramah hanya terjadi komunikasi satu arah, maka metode diskusi terjadi banyak arah. Dengan demikian, maka pada dasarnya metode diskusi adalah mengemukakan pendapat dan gagasan dalam musyawarah untuk mencapai mufakat. diskusi ini adalah mencari pemecahan permasalahan, dari sinilah muncul bermacam-macam jawaban yang dipilih satu atau dua jawaban yang logis dan tepat guna dari bermacam-macam jawaban yang lain untuk mencapai mufakat / persetujuan.

e. Bermain peran

Bermain peran haruslah mengungkapkan suatu masalah atau kondisi nyata yang akan dipergunakan bahan diskusi atau pembahasan materi tertentu. Dengan demikian, setelah selesai melakukan peran, langkah penting adalah analisis dari bermain peran tersebut. Para pemain diminta untuk mengemukakan peran dan perasaan mereka tentang peran yang dimainkan. Untuk itu, fasilitator harus mempersiapkan skenario dan cerita

tertentu dan mempersiapkan “peserta” yang akan memerankan peran tertentu tersebut, serta kelengkapan lain sebagai bahan analisis yang diperlukan.

f. Simulasi

Tujuan simulasi adalah menanamkan materi pembahasan melalui pengalaman berbuat dalam proses simulasi. Sebenarnya simulasi lebih tepat untuk meningkatkan ketrampilan tertentu dengan jalan “melakukan sesuatu” dalam kondisi tidak nyata. Misalkan saja melakukan “simulasi melatih pejabat kepala dinas pendidikan”. Dalam simulasi ini, peserta diminta mempersiapkan kerangka acuan dalam pelaksanaan simulasi, mengenai tujuan, materi, langkah-langkah, media yang diperlukan, pembagian peran, sistem evaluasi yang digunakan. Pembimbing berperan sebagai pembimbing dan pengamat dalam persiapan dan pelaksanaan. Dalam pelaksanaan simulasi, peserta mengorganisir sendiri secara berkelompok sesuai dengan bidang tugas dan kajian masing-masing.

g. Studi kasus

Studi kasus dilakukan melalui kerja kelompok sesuai dengan bidang tugasnya masing-masing. Masing-masing peserta mengungkapkan permasalahan yang dihadapi di instansinya masing-masing. Permasalahan yang ditemukan, didiskusikan dalam kelompoknya untuk menemukan pemecahan masalahnya. Hasil kerja kelompok didiskusikan dengan anggota kelompok lain untuk mempertajam analisis masalah dan masukan dalam memilih pemecahan masalah yang efektif.¹

g) Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi ialah suatu usaha untuk mengetahui sampai dimana suatu kegiatan sudah dapat dilaksanakan atau sampai di mana suatu tujuan sudah dicapai. Yang dinilai biasanya ialah hasil kerja, cara kerja dan orang yang mengerjakannya. Adapun teknik dan prosedur evaluasi ialah menentukan tujuan penilaian, menetapkan norma/ukuran, yang akan dinilai,

mengumpulkan data-data yang dapat diolah menurut kriteria yang ditentukan, pengolahan data, dan menyimpulkan hasil penilaian. Melalui evaluasi, guru dapat dibantu dalam menilai pekerjaannya sendiri, mengetahui kekurangan dan kelebihan (Hiryanto, 2009:167-169).

Menurut Hamzah B. Uno adalah suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan secara sistematis, yang mencakup penentuan tujuan, perancangan dan pengembangan instrumen, pengumpulan data, analisis dan penafsiran untuk menentukan suatu nilai dengan standar penilaian yang telah ditentukan. Tujuan dilakukan evaluasi atau penilaian adalah untuk menjawab apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil yang diinginkan atau direncanakan dengan kenyataan di lapangan.

Evaluasi program pembelajaran orang dewasa merupakan salah satu komponen dari keseluruhan sistem pendidikan, pembelajaran, atau pelatihan. Kegiatan evaluasi merupakan kegiatan yang sangat penting sebagai umpan balik untuk perbaikan program dimasa-masa

mendatang. Model evaluasi pembelajaran orang dewasa di bawah ini merupakan model dari hasil pengembangan dari model-model yang populer untuk pembelajaran orang dewasa, yaitu:

a. Model IPO (Input-Process-Output)

Model IPO merupakan pengembangan atau penyederhanaan dari model CIPP (Context-Input-Process-Product) yang dikemukakan Stufflebeam dkk. Pertimbangan pengembangan model tersebut didasarkan pada, bahwa penyelenggaraan program pelatihan merupakan suatu sistem yang mencakup tiga komponen subsistem, yaitu masukan, proses dan keluaran/hasil.

b. Model Internal-External

Model evaluasi Internal-External didasarkan pada peran evaluator (penilai) dalam hubungannya dengan penyelenggaraan program. Evaluasi Internal adalah evaluasi yang dilakukan oleh penyelenggara program atau pembuat rancangan atau rencana program, sedangkan evaluasi External adalah evaluasi yang dilakukan oleh orang lain

yang bukan pembuat perencanaan program. Isu utama dalam penggunaan model ini adalah dalam rangka menjaga objektivitas dalam melakukan evaluasi atau penilaian. Dalam pendidikan orang dewasa metoda evaluasinya harus mencerminkan kehendak bebas yang sama seperti proses belajarnya itu sendiri. Dengan kata lain, metoda evaluasinya harus datang dari orang yang belajar, bukan dipaksakan dari luar. Secara singkat, orang dewasa harus pula belajar menilai sendiri sukses dan kegagalannya. Apa yang harus diketahui orang dewasa adalah, apakah proses belajarnya menghasilkan suatu perubahan dalam dirinya. Ia pula yang menilai apakah proses belajar tersebut terjadi karena dirinya belaka, karena situasi belajar yang dialaminya, karena metoda yang digunakan, atau karena pembimbing yang membantu (Yusri, 2013:40).

h) Dasar Teoritis

Carl Rogers

Carl R Rogers (1951) oleh Halim mengajukan konsep pembelajaran yaitu *Student-Centered Learning* yang intinya yaitu: kita tidak bisa mengajar orang lain

tetapi kita hanya bisa memfasilitasi belajarnya. Seseorang akan belajar secara signifikan hanya pada hal-hal yang dapat memperkuat/menumbuhkan *self* nya. Manusia tidak bisa belajar kalau berada di bawah tekanan. Pendidikan akan membelajarkan peserta didik secara signifikan bila tidak ada tekanan terhadap peserta didik, dan adanya perbedaan persepsi/pendapat difasilitasi/diakomodir.

Menurut Rogers, latihan sensitivitas dimaksudkan untuk membantu peserta belajar berbagai rasa dalam peninjauan sikap dan hubungan interpersonal di antara mereka. Rogers menanamkan sistem tersebut sebagai pembelajaran yang berpusat pada peserta belajar. Pembelajaran yang berpusat pada peserta belajar pada hakekatnya merupakan versi terakhir dari metode penemuan *Discovery Method*. Rogers mengemukakan adanya tiga unsur yang penting dalam belajar berpengalaman *experimental learning*, yaitu: Peserta belajar hendaknya dihadapkan pada masalah nyata yang ingin ditemukan pemecahannya. Apabila kesadaran akan masalah telah terbentuk, maka terbentuk pulalah sikap terhadap

masalah tersebut. Adanya sumber belajar, baik berupa manusia maupun berbentuk bahan tertulis atau tercetak.

Teori belajar berpengalaman dari Carl Rogers, Jarvis mengemukakan bahwa teori tersebut mengandung nilai keterlibatan personal, intelektual dan afektif yang tinggi, didasarkan atas prakarsa sendiri *self Initiated*. Peranan fasilitator dalam belajar berpengalaman ialah sekedar membantu memudahkan peserta belajar menemukan kebutuhan belajar yang bermakna baginya (Malik, 2008: 4-5)

Malcom Knowles

Knowles dalam bukunya *The Modern Practice Of Adult Education*, mengupas perspektif teoritis belajar bagi orang dewasa, dan perspektif teoritis pembelajaran orang dewasa. Knowles menegaskan adanya perbedaan antara belajar bagi orang dewasa dan belajar bagi anak-anak dilihat dari segi perkembangan kognitif. Menurut Knowles ada empat asumsi utama yang membedakan antara andragogi dan paedagogi, yaitu:

- a. Konsep diri, orang dewasa membutuhkan kebebasan yang lebih bersifat mengarahkan diri.

- b. Pengalaman, orang dewasa mengumpulkan pengalaman yang makin luas dan menjadi sumber daya yang kaya dalam kegiatan belajar,
- c. Kesiapan untuk belajar, orang dewasa ingin mempelajari bidang masalah yang dihadapi dan dianggapnya relevan.
- d. Orientasi kearah kegiatan belajar, orientasi orang dewasa berpusat pada masalah dan kecil kemungkinannya berpusat pada subjek.

Orang dewasa cenderung memilih kegiatan belajar yang segera dapat diaplikasikan, baik pengetahuan maupun keterampilan. Mereka menyenangi kegiatan belajar yang memungkinkan merespon apa yang dirasakannya dalam situasi kehidupan yang dialaminya. Pendidikan orang dewasa pada hakikatnya berupa proses peningkatan kemampuan untuk menanggulangi masalah kehidupan yang dialaminya sekarang. Oleh karena itu, mereka cenderung berpartisipasi pada kegiatan belajar yang pesertanya belajar berpusat pada masalah (*problem frame of*

mind). (Basleman dan Mappa, 2011: 110-112).

i) Implementasi Teori Andragogi Dalam Proses Pembelajaran

Penggunaan metode pembelajaran dalam pendidikan orang dewasa berimplikasi pada penggunaan teknik pembelajaran yang dipandang cocok digunakan di dalam menumbuhkan perilaku dalam proses belajar. Knowles mengklasifikasikan teknik pembelajaran dalam mencapai tujuan belajar berdasarkan tipe kegiatan belajar yakni sikap pengetahuan dan keterampilan.

Kegiatan belajar pada pendidikan orang dewasa masih merupakan kegiatan belajar yang paling efisien dan paling dapat diterima serta merupakan alat yang dinamis dan fleksibelitas dalam membantu orang dewasa belajar. Oleh karena, kegiatan belajar merupakan alat yang dinamis dan fleksibel dalam membantu orang dewasa, maka penggunaan metode belajar diperlukan berdasarkan prinsip-prinsip belajar orang dewasa. Metode belajar orang dewasa adalah cara mengorganisir peserta agar mereka

melakukan kegiatan belajar, baik dalam bentuk kegiatan teori maupun praktek.

Metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam kegiatan belajar, harus berpusat pada masalah, menuntut dan mendorong peserta untuk aktif, mendorong peserta untuk mengemukakan pengalaman sehari-harinya, menumbuhkan kerja sama, baik antara sesama peserta, dan antara peserta dengan tutor, dan lebih bersifat pemberian pengalaman, bukan merupakan transformasi atau penyerapan materi. Penggunaan metode pembelajaran dalam pendidikan orang dewasa berimplikasi pada penggunaan teknik pembelajaran yang dipandang cocok digunakan di dalam menumbuhkan perilaku warga belajar. Salah satu contohnya adalah tutor dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan keempat konsep pendidikan dengan pendekatan andragogi, penerapan ke dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut. Menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, agar dapat mengembangkan self concept warga belajar, perlu diciptakan suatu suasana hidup dalam dunia mereka. Kedua, Situasi

belajar antara lain lingkungan fisik yang menyenangkan, perlengkapan dan peralatan yang berukuran sesuai dengan warga belajar, ruang pertemuan diatur secara informal, dan dekorasi sesuai kesenangan mereka. Ketiga, Identifikasi kebutuhan para warga belajar diidentifikasi bersama antara warga belajar dan tutor sehingga dapat diketahui keadaan sesungguhnya. Keempat, Pengalaman belajar disusun bersama antara warga belajar dan tutor sehingga akan merasakan adanya kepemilikan terhadap materi yang akan disampaikan. Mengajar tutor diartikan sebagai “the efforts of making person learn” (usaha membuat warga belajar belajar). Evaluasi dilakukan dengan penilaian diri sendiri. Penentuan keberhasilan belajarnya ditentukan oleh warga belajar. Tugas tutor sebagai fasilitator dalam evaluasi diri sendiri.

D. Simpulan dan Saran

Pembelajaran untuk orang dewasa atau yang disebut andragogi merupakan sebuah seni dan ilmu yang dipergunakan untuk membantu orang dewasa dalam proses belajar. Adapun orang dewasa adalah orang yang telah matang secara psikologis dan usia untuk menerima pembelajaran secara mandiri. Knowles mengemukakan bahwa andragogy adalah seni untuk mengajar orang dewasa.

Harapan dari proses pembelajaran andragogi adalah peserta didik menjadi orang yang mampu bertanggung jawab, memiliki semangat kepemimpinan dan kreatif dalam segala hal. Untuk melakukan sebuah evaluasi dari hasil pembelajaran, ada dua metode yang bisa dilakukan yaitu metode IPO (Input-Process-Output) dan Internal-External. Dengan dituangkan dengan lingkungan belajar yang nyaman dan mendukung. Namun, ada sisi kelemahan dalam proses andragogi adalah memerlukan banyak waktu untuk menyelesaikan masalah dan membutuhkan biaya yang cukup banyak.

Daftar Pustaka

- Basleman dan Mappa. 2011. "Teori Belajar Orang Dewasa". Bandung: Rosdakarya.
- Danim, Sudarwan. 2010. "Pedagogi, Andragogi, dan Heutagogi". Bandung: Alfabeta.
- Darkenwald, G. G., & Merriam, S. B. 1982. *Adult Education: Foundations of Practice*. New York, NY: Harper.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Harefa, Andrias. 2000. *Menjadi Manusia Pembelajar (On Becoming a Learner) Pemberdayaan Diri, Transformasi Organisasi, dan Masyarakat lewat Proses Pembelajaran*. Jakarta: Harian Kompas.
- Halim K. Malik. 2008. *Teori Belajar Andragogi dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran*. INOVASI.
- Hiryanto. 2009. "Optimalisasi Penerapan Konsep Andragogi Dalam Pendidikan dan Latihan Aparatur Pemerintah Sebagai Upaya Peningkatan Mutu Lulusan", *Jurnal Ilmiah Visi Ptk-Pnf*.

- Kadir, Abdul. 2012. "Dasar-Dasar Pendidikan". Jakarta: Kharisma Putra Utama.
- Kadir, Abdul, ddk. 2012. Dasar-Dasar Pendidikan. Jakarta:Kharisma Putra Utama.
- Knowles, Malcolm S. "From Pedagogy to Andragogy" (n.d.).
- L. Conner, Marcia. 2002. "Andragogy and Pedagogy", heencyclopedia of informal education. www.infed.org/thinkers/et-knowl.htm.
- Maddalena, Lucille, Ed.D. 2015. "WHAT IS ANDRAGOGY? (Pedagogy for Grownups)". www.mtmcoach.com
- Marzuki, Saleh. 2012. "Pendidikan Nonformal: Dimensi Dalam Keaksaraan Fungsional, Pelatihan, dan Andragogi". Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Paul Forrest, Stephen and Tim O. Peterson. 2006. "It's Called Andragogy," *Academy of Management Learning & Education* 5, no. 1
- Roestiyah N.K. 2001. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Rineka Cipta, 2001.
- Sarwono, Jonathan. 2006. Strategi Melakukan Riset: Kuantitatif, Kualitatif, dan Gabungan. Yogyakarta: Andi.
- Sugiyono. 2012. Metode Penelitian Kulitatif. Bandung: Alfabeta.
- Smith, M. K. 2002. "Malcolm Knowles, informal adult education, self-direction and andragogy" The Encyclopedia of Informal Education. www.infed.org/thinkers/etknowl.htm.
- Sunhaji. 2013. "Konsep Pendidikan Orang Dewas",. Jurnal Kependidikan, 1(01)
- Suprijanto. 2007. "Pendidikan Orang Dewasa: Dari Teori Hingga Aplikasi". Jakarta:Sinar Grafika Offset, 2007.
- Yusnimar Yusri. 2013. "Strategi Pembelajaran Andragogi". Al-Fikra:Jurnal Ilmiah Keislaman. 12(01)